

**ANALISIS KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS DALAM KEGIATAN BELAJAR
MENGAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERDIFERENSIASI METODE
GALLERY WALK PADA SISWA SEKOLAH PERTAMA
NEGERI 30 KABUPATEN MUARO JAMBI**

Shamila Aisah Ayu¹, Sukarno², Samsu³

^{1,2,3}Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

¹shamilaisahayu@gmail.com, ²sukarno@uinjambi.ac.id, ³samsu@uinjambi.ac.id

ABSTRACT

This research was motivated by the low critical thinking skills of class VII A students in the subject of Islamic Religious Education and Character Education at Junior High School 30 Muaro Jambi Regency. The low level of critical thinking skills was indicated by students' lack of ability to analyze learning materials, express opinions, provide logical reasons for their answers, and solve problems related to the lesson material. Therefore, an appropriate learning method is needed to improve students' critical thinking skills, one of which is differentiated learning through the Gallery Walk method. This study aims to analyze students' critical thinking skills in the teaching and learning process of Islamic Religious Education through differentiated learning using the Gallery Walk method for class VII A students at Junior High School 30 Muaro Jambi Regency. This research used a qualitative approach with a descriptive research type. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. The research subjects consisted of Islamic Religious Education teachers and class VII A students. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study showed that the implementation of differentiated learning using the Gallery Walk method was able to improve students' critical thinking skills. This could be seen from the increased ability of students to ask questions, provide responses, analyze learning materials, participate in discussions, express logical opinions, and collaborate in groups to complete learning tasks. In addition, differentiated learning helped teachers adjust learning strategies according to students' characteristics and learning needs, making the learning process more active, interactive, and meaningful. Supporting factors in implementing this method included teacher creativity, student cooperation, and a conducive learning environment, while the inhibiting factors included limited learning time and differences in students' levels of understanding of the material.

Keywords: *Critical Thinking Skills, Differentiated Learning, Gallery Walk Method, Islamic Religious Education and Character Education*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII A pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Pertama Negeri 30 Kabupaten Muaro Jambi. Rendahnya kemampuan

berpikir kritis terlihat dari kurangnya kemampuan siswa dalam menganalisis materi, mengemukakan pendapat, memberikan alasan terhadap jawaban, serta memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, salah satunya melalui pembelajaran berdiferensiasi dengan metode Gallery Walk. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan berpikir kritis siswa dalam kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam melalui pembelajaran berdiferensiasi metode Gallery Walk pada siswa kelas VII A di Sekolah Menengah Pertama Negeri 30 Kabupaten Muaro Jambi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri atas guru Pendidikan Agama Islam dan siswa kelas VII A. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan metode Gallery Walk mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini terlihat dari meningkatnya kemampuan siswa dalam mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, menganalisis materi, berdiskusi, menyampaikan pendapat secara logis, serta bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas pembelajaran. Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi membantu guru menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajar siswa sehingga proses pembelajaran menjadi lebih aktif, interaktif, dan bermakna. Faktor pendukung dalam penerapan metode ini meliputi kreativitas guru, kerja sama siswa, dan suasana belajar yang kondusif, sedangkan faktor penghambatnya berupa keterbatasan waktu pembelajaran dan perbedaan tingkat kemampuan siswa dalam memahami materi.

Kata Kunci: Kemampuan Berpikir Kritis, Pembelajaran Berdiferensiasi, Metode Gallery Walk, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hal yang sangat penting bagi tiap-tiap individu. Pendidikan merupakan suatu usaha menguasai ilmu pengetahuan yang diperoleh dari pembelajaran formal maupun non formal untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Dengan mendapatkan pendidikan, seseorang dapat menjadi individu yang berkualitas tinggi. Untuk itu maka

perlu disusunnya tujuan pendidikan nasional. Rohim dalam Kusuma, dkk (2023:192) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah dapat berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sebagaimana dijelaskan dalam

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal I menyatakan: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Menurut Ki Hajar Dewantara dalam Aryani (2023:1) pendidikan merupakan tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Maksudnya adalah pendidikan itu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada diri tiap anak, agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat. Demi menuntun kodrat murid-murid tersebut kurikulum yang digunakan haruslah sesuai dengan kebutuhan mereka. Secara bahasa kurikulum berasal dari bahasa latin, curriculum yang mempunyai arti bahan pengajaran. Dalam kamus bahasa Indonesia kontemporer, kata kurikulum berarti perangkat mata pelajaran yang diberikan pada

lembaga pendidikan (Zaeni, dkk. 2023:113).

Kurikulum adalah inti dari pendidikan, kurikulum juga merupakan salah satu faktor yang berkontribusi dalam pengembangan kompetensi peserta didik. Selain berisi rumusan tentang tujuan yang menentukan kemana peserta didik akan dibawa dan diarahkan, kurikulum juga berisi rumusan tentang isi dan kegiatan belajar, yang akan membekali peserta didik dengan pengetahuan dan sikap (Novelita dan Darmawansyah, 2022:1532). Saat ini pemerintah telah meluncurkan kurikulum baru yakni kurikulum merdeka. Kurikulum ini hadir sebagai upaya dalam mengatasi ketatnya persaingan sumber daya manusia di Indonesia. Kurikulum ini dikembangkan dengan harapan dapat mencetak generasi milenial yang bisa memahami ilmu yang diajarkan oleh guru secara tepat, bukan hanya sekedar pandai untuk mengingat bahan ajar yang diberikan oleh pendidik. Peserta didik juga diharapkan mampu untuk memanfaatkan teknologi dalam proses belajarnya. Yang mana sebelumnya pendidikan di Indonesia sangat bergantung dengan buku yang

bersifat tekstual (Indarta, dkk. 2022:3019). Merdeka belajar merupakan terobosan baru Kemendikbud RI yang dicetuskan oleh Mendikbudristek, Nadiem Anwar Makarim. Kebijakan merdeka belajar dibuat karena bentuk keprihatinan Mendikbudristek Nadiem Makarim atas lemahnya pendidikan di Indonesia. Dalam penelitian Programme for Internasional Student Assessment (PISA) tahun 2019 menunjukkan hasil penilaian pada peserta didik Indonesia hanya menduduki posisi keenam dari bawah untuk bidang matematika dan literasi, hal ini berarti Indonesia menduduki posisi ke-74 dari 79 negara. Dengan fakta ini, Nadiem pun membuat gebrakan penilaian dalam kemampuan minimum meliputi literasi, numerisasi, dan survey karakter (Bayumi, dkk. 2021:03). Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang bertujuan untuk memerdekakan peserta didik. Seorang guru yang diberikan otoritas sebagai pemimpin pembelajaran dikelas harus mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan mampu menyesuaikan keragaman karakteristik peserta didik, baik dari aspek gaya belajar, minat, bakat,

bahkan pengetahuan peserta didik. Dijelaskan oleh Kemendikbud dalam Ambarita dan Simanullang (2023:103).

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan salah satu mata pelajaran yang ada dalam kurikulum merdeka. Mata pelajaran ini merupakan salah satu aset penting yang harus dimiliki masyarakat saat ini. Dengan pembekalan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti diharapkan generasi bangsa dan Negara dapat hidup berdampingan dalam keragaman suku, budaya dan agama di Indonesia. Oleh karena itu untuk meraih Pendidikan Agama Islam yang berkualitas diperlukan penerapan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang digunakan peserta didik dalam proses pembelajarannya. Salah satu pendekatan untuk mewujudkan kurikulum merdeka adalah melalui pembelajaran berdiferensiasi.

Pembelajaran berdiferensiasi memang bukanlah suatu pendekatan yang baru dalam dunia pendidikan. Namun karena pendekatan pembelajaran ini sangat berfokus pada kebutuhan peserta didik seperti yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan yang

berhamba pada peserta didik. Menurut Aryani (2023:2) dalam menyajikan pembelajaran guru harus menyesuaikan dengan ketentuan alam dan ketentuan zaman muridnya, pembelajaran harus mampu menunjang karakteristik murid yang beragam. Pembelajaran yang sesuai adalah pembelajaran dengan paradigma baru yaitu implementasi kurikulum merdeka. Yakni dengan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi yang merupakan pembelajaran yang menunjang kebutuhan belajar tiap anak. Guru memfasilitasi murid sesuai dengan kebutuhannya, karena setiap murid mempunyai karakteristik yang berbeda-beda sehingga tidak bisa diberi perlakuan yang sama.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam mengenai Berfikir Kritis siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi metode *Gallery Walk*

di Sekolah Menengah Pertama Negeri 30 Kabupaten Muaro Jambi. Penelitian deskriptif dipilih untuk menggambarkan secara sistematis fakta, kondisi, dan proses pembelajaran yang terjadi di lapangan.

Lokasi penelitian dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 30 Kabupaten Muaro Jambi dengan subjek penelitian yaitu guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti serta siswa kelas VIII yang terlibat dalam penerapan metode *Gallery Walk*. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa mereka terlibat langsung dalam proses pembelajaran berdiferensiasi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung aktivitas dan keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Wawancara dilakukan kepada guru dan beberapa siswa untuk memperoleh informasi mengenai penerapan pembelajaran berdiferensiasi serta respon siswa terhadap metode *Gallery Walk*.

Sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto kegiatan, perangkat pembelajaran, daftar hadir, dan dokumen pendukung lainnya.

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif agar mudah dipahami, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil analisis data yang telah diperoleh selama penelitian.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari guru dan siswa, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipercaya.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Metode Gallery Walk

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, diketahui bahwa sebelum melaksanakan pembelajaran, guru terlebih dahulu menyusun perangkat pembelajaran yang sesuai dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi. Guru mempersiapkan modul ajar, tujuan pembelajaran, materi, media pembelajaran, serta langkah-langkah pelaksanaan metode Gallery Walk.

Dalam tahap perencanaan, guru melakukan identifikasi terhadap karakteristik siswa. Identifikasi tersebut dilakukan melalui pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung, hasil evaluasi belajar siswa, serta komunikasi langsung dengan siswa. Dari hasil identifikasi tersebut, guru mengetahui bahwa kemampuan belajar siswa sangat beragam. Ada siswa yang cepat memahami materi, ada pula siswa

yang membutuhkan pendampingan lebih intensif.

Selain kemampuan akademik, guru juga memperhatikan minat dan gaya belajar siswa. Sebagian siswa lebih aktif ketika belajar melalui diskusi kelompok, sementara siswa lainnya lebih mudah memahami materi melalui media visual. Oleh karena itu, guru merancang pembelajaran yang dapat mengakomodasi kebutuhan belajar siswa secara beragam.

Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok heterogen yang terdiri dari siswa dengan kemampuan berbeda. Pembagian kelompok dilakukan agar siswa dapat saling membantu dan bekerja sama selama proses pembelajaran berlangsung. Setiap kelompok diberikan tugas yang berbeda sesuai tingkat kemampuan dan kebutuhan belajar siswa.

Dalam metode Gallery Walk, guru menyiapkan lembar kerja kelompok, kertas karton, alat tulis, serta bahan pendukung lainnya yang digunakan siswa untuk membuat hasil diskusi kelompok. Hasil kerja tersebut nantinya dipajang di dinding kelas atau sudut tertentu sebagai media Gallery

Walk. Perencanaan pembelajaran dilakukan secara sistematis agar proses pembelajaran berjalan efektif. Guru juga menyiapkan pertanyaan pemantik dan instruksi yang jelas agar siswa memahami langkah-langkah kegiatan Gallery Walk.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Metode Gallery Walk

Pelaksanaan pembelajaran dimulai dengan kegiatan pendahuluan. Guru membuka pembelajaran dengan salam, doa, mengecek kehadiran siswa, serta memberikan motivasi belajar kepada siswa. Selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan selama proses pembelajaran. Pada tahap inti pembelajaran, guru menjelaskan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti secara singkat sebagai pengantar. Setelah itu siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok sesuai pembagian yang telah ditentukan sebelumnya. Setiap kelompok diberikan tugas yang berbeda sesuai kebutuhan belajar siswa. Siswa kemudian berdiskusi

bersama anggota kelompok untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Dalam proses diskusi, guru berkeliling untuk membimbing siswa yang mengalami kesulitan. Guru juga memberikan arahan agar setiap anggota kelompok aktif berpartisipasi dalam diskusi.

Setelah diskusi selesai, setiap kelompok menuliskan hasil diskusinya pada kertas karton atau media yang telah disediakan. Hasil kerja tersebut kemudian dipajang di beberapa sudut kelas. Tahap selanjutnya adalah kegiatan Gallery Walk. Dalam kegiatan ini, siswa berkeliling mengunjungi hasil kerja kelompok lain. Mereka membaca, mengamati, memberikan komentar, mengajukan pertanyaan, dan mencatat informasi penting dari hasil kerja kelompok lain. Suasana kelas selama kegiatan Gallery Walk terlihat lebih hidup dan interaktif. Siswa tampak antusias bergerak dari satu kelompok ke kelompok lainnya. Interaksi antar siswa juga meningkat karena mereka saling bertukar informasi dan pendapat.

Setelah kegiatan Gallery Walk selesai, guru memberikan kesempatan kepada setiap

kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Kelompok lain diperbolehkan memberikan tanggapan atau pertanyaan terhadap hasil presentasi.

Pada tahap penutup, guru bersama siswa menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dipelajari. Guru juga memberikan penguatan terhadap materi dan memberikan apresiasi kepada siswa yang aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

3. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran

A. Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan penting yang harus dimiliki siswa dalam proses pembelajaran abad ke-21. Kemampuan ini berkaitan dengan keterampilan siswa dalam memahami, menganalisis, mengevaluasi, serta memberikan solusi terhadap suatu permasalahan secara logis dan sistematis. Dalam dunia pendidikan, berpikir kritis menjadi bagian penting karena tidak hanya menuntut siswa untuk menerima informasi secara pasif, tetapi juga

mendorong siswa untuk aktif mencari, mengolah, dan menilai informasi sebelum mengambil suatu kesimpulan.

Berpikir kritis dapat diartikan sebagai proses berpikir yang dilakukan secara mendalam, rasional, dan reflektif dalam memahami suatu persoalan. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan mampu melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang, memberikan alasan yang logis, serta membuat keputusan berdasarkan fakta dan data yang ada. Kemampuan ini sangat diperlukan dalam pembelajaran karena membantu siswa menjadi lebih aktif, kreatif, dan mandiri dalam memperoleh pengetahuan.

Dalam kegiatan belajar mengajar, kemampuan berpikir kritis tidak hanya terlihat dari kemampuan siswa menjawab pertanyaan guru, tetapi juga dari kemampuan siswa dalam mengajukan pertanyaan, memberikan pendapat, menganalisis informasi, menyimpulkan materi, serta memecahkan masalah yang berkaitan dengan pembelajaran. Oleh sebab itu, guru perlu

menciptakan suasana pembelajaran yang mampu mendorong siswa untuk berpikir aktif dan kritis.

Kemampuan berpikir kritis juga berkaitan dengan kemampuan siswa dalam membedakan antara fakta dan opini, memahami hubungan sebab akibat, serta mengevaluasi suatu informasi secara objektif. Siswa yang berpikir kritis tidak mudah menerima suatu informasi tanpa melakukan analisis terlebih dahulu. Mereka cenderung mempertimbangkan bukti, alasan, dan dampak dari suatu keputusan sebelum memberikan tanggapan.

Pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan agar siswa mampu memahami materi pembelajaran secara lebih mendalam. Siswa tidak hanya menghafal konsep atau dalil, tetapi juga memahami makna dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mampu membentuk karakter siswa yang baik.

B. Pentingnya Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran

Kemampuan berpikir kritis memiliki peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Pembelajaran yang hanya berfokus pada hafalan materi akan membuat siswa kurang mampu memahami konsep secara mendalam. Sebaliknya, pembelajaran yang melatih kemampuan berpikir kritis akan membantu siswa lebih aktif dalam memahami materi serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran dapat dilihat dari berbagai aspek. Pertama, kemampuan berpikir kritis membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam. Siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga mampu menganalisis dan menghubungkan materi dengan pengalaman atau pengetahuan yang telah dimiliki.

Kedua, kemampuan berpikir kritis membantu siswa dalam memecahkan masalah. Dalam proses pembelajaran, siswa sering dihadapkan pada berbagai persoalan yang membutuhkan

pemikiran logis dan analitis. Melalui kemampuan berpikir kritis, siswa dapat mencari solusi yang tepat berdasarkan fakta dan informasi yang tersedia.

Ketiga, kemampuan berpikir kritis dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Siswa yang berpikir kritis cenderung lebih aktif bertanya, berdiskusi, memberikan pendapat, serta menanggapi informasi yang disampaikan guru maupun teman-temannya. Hal ini akan menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan.

Keempat, kemampuan berpikir kritis membantu siswa menjadi lebih mandiri dalam belajar. Siswa tidak selalu bergantung pada penjelasan guru, tetapi mampu mencari dan memahami informasi secara mandiri. Dengan demikian, siswa memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi dalam proses pembelajaran.

Kelima, kemampuan berpikir kritis sangat penting dalam menghadapi perkembangan zaman dan kemajuan teknologi. Pada era digital saat ini, siswa menerima berbagai informasi dari media sosial dan internet. Kemampuan

berpikir kritis diperlukan agar siswa mampu memilih informasi yang benar, menghindari berita palsu, serta mengambil keputusan secara bijaksana.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, kemampuan berpikir kritis dapat membantu siswa memahami nilai-nilai keislaman secara lebih baik. Siswa tidak hanya mengetahui teori, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, seperti bersikap jujur, bertanggung jawab, toleransi, dan menghargai pendapat orang lain.

C. Ciri-Ciri Siswa yang Memiliki Kemampuan Berpikir Kritis

Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis dapat dikenali melalui sikap dan perilaku mereka dalam proses pembelajaran. Salah satu ciri utama siswa yang berpikir kritis adalah aktif bertanya. Mereka tidak hanya menerima informasi begitu saja, tetapi berusaha memahami materi dengan mengajukan pertanyaan yang relevan.

Selain aktif bertanya, siswa yang berpikir kritis juga mampu memberikan pendapat secara

logis. Mereka dapat menjelaskan alasan atau dasar dari pendapat yang disampaikan sehingga argumen yang diberikan lebih kuat dan mudah dipahami.

Ciri lainnya adalah mampu menganalisis informasi. Siswa tidak langsung menerima suatu informasi tanpa melakukan penilaian terlebih dahulu. Mereka akan membandingkan informasi dengan fakta atau pengalaman yang dimiliki sebelum menarik kesimpulan.

Siswa yang berpikir kritis juga mampu memecahkan masalah dengan baik. Ketika menghadapi suatu persoalan, mereka berusaha mencari berbagai alternatif solusi dan mempertimbangkan dampak dari setiap solusi tersebut.

Kemampuan bekerja sama dalam kelompok juga menjadi salah satu ciri siswa yang berpikir kritis. Dalam diskusi kelompok, mereka mampu menghargai pendapat teman, memberikan tanggapan yang baik, serta menyampaikan ide secara sopan dan jelas.

Selain itu, siswa yang berpikir kritis memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Mereka tertarik untuk mempelajari hal-hal baru dan tidak

mudah puas dengan pengetahuan yang dimiliki. Sikap ini membuat mereka lebih aktif dalam mencari informasi tambahan melalui buku, internet, maupun sumber belajar lainnya.

Siswa yang berpikir kritis juga memiliki kemampuan menyimpulkan informasi dengan baik. Mereka mampu menghubungkan berbagai informasi yang diperoleh menjadi suatu kesimpulan yang logis dan mudah dipahami.

D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa, sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan sekitar.

Salah satu faktor internal yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis adalah motivasi belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung lebih aktif mencari informasi dan memahami materi pembelajaran. Sebaliknya, siswa yang kurang

termotivasi biasanya kurang tertarik untuk berpikir secara mendalam.

Faktor internal lainnya adalah kemampuan intelektual siswa. Setiap siswa memiliki kemampuan berpikir yang berbeda-beda. Ada siswa yang cepat memahami materi, tetapi ada juga yang membutuhkan waktu lebih lama. Perbedaan kemampuan ini dapat mempengaruhi tingkat berpikir kritis siswa.

Kepercayaan diri juga menjadi faktor penting dalam kemampuan berpikir kritis. Siswa yang percaya diri akan lebih berani mengemukakan pendapat, bertanya, dan berdiskusi di depan kelas.

Selain faktor internal, terdapat pula faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa. Salah satunya adalah metode pembelajaran yang digunakan guru. Metode pembelajaran yang monoton dan hanya berpusat pada guru dapat membuat siswa pasif. Sebaliknya, metode pembelajaran yang interaktif seperti diskusi, problem solving, dan Gallery Walk dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Lingkungan belajar juga mempengaruhi kemampuan berpikir kritis. Lingkungan yang nyaman, aman, dan mendukung akan membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran.

Faktor keluarga juga memiliki pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Orang tua yang memberikan dukungan dan perhatian terhadap pendidikan anak akan membantu meningkatkan motivasi belajar siswa.

Selain itu, perkembangan teknologi dan media informasi juga dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis. Penggunaan internet dan media sosial yang tepat dapat membantu siswa memperoleh informasi tambahan. Namun, jika tidak digunakan dengan bijak, teknologi dapat membuat siswa menerima informasi tanpa melakukan analisis.

E. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Kemampuan berpikir kritis siswa dapat diukur melalui beberapa indikator. Indikator tersebut digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu berpikir

secara logis dan analitis dalam proses pembelajaran.

Indikator pertama adalah kemampuan mengidentifikasi masalah. Siswa mampu memahami dan mengenali inti permasalahan yang sedang dibahas dalam pembelajaran.

Indikator kedua adalah kemampuan menganalisis informasi. Siswa mampu memahami hubungan antara satu informasi dengan informasi lainnya serta mampu membedakan fakta dan opini.

Indikator ketiga adalah kemampuan memberikan argumen atau alasan. Siswa mampu menyampaikan pendapat yang didukung dengan alasan logis dan fakta yang relevan. Indikator keempat adalah kemampuan mengevaluasi informasi. Siswa mampu menilai kebenaran suatu informasi sebelum mengambil kesimpulan.

Indikator kelima adalah kemampuan menyimpulkan. Siswa mampu menarik kesimpulan dari hasil analisis dan diskusi yang dilakukan. Indikator keenam adalah kemampuan memecahkan masalah. Siswa mampu mencari

solusi terhadap suatu persoalan dengan mempertimbangkan berbagai alternatif.

Indikator ketujuh adalah kemampuan bekerja sama dan berdiskusi. Dalam kegiatan kelompok, siswa mampu berkomunikasi dengan baik dan menghargai pendapat orang lain.

F. Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang menyesuaikan proses, isi, dan produk pembelajaran dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa. Setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga guru perlu menggunakan strategi pembelajaran yang mampu mengakomodasi perbedaan tersebut.

4. Faktor Pendukung Pembelajaran Berdiferensiasi Metode Gallery Walk

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, terdapat beberapa faktor pendukung dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi metode Gallery Walk.

a. Kreativitas Guru

Guru memiliki peran penting dalam menciptakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Kreativitas guru dalam merancang kegiatan pembelajaran membuat siswa lebih termotivasi untuk belajar. Guru mampu mengelola kelas dengan baik serta memberikan variasi kegiatan pembelajaran yang tidak monoton. Penggunaan metode Gallery Walk membuat suasana kelas menjadi lebih aktif dan interaktif.

b. Kerja Sama Antar Siswa

Kerja sama yang baik antar siswa menjadi faktor penting dalam keberhasilan metode Gallery Walk. Siswa saling membantu dan mendukung selama proses diskusi kelompok berlangsung. Kerja sama tersebut membantu siswa yang memiliki kemampuan rendah agar tetap dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 30 Kabupaten Muaro Jambi, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi melalui metode *Gallery Walk* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mampu meningkatkan Berfikir Kritis siswa. Pembelajaran berdiferensiasi memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuan, minat, dan kebutuhan belajar masing-masing sehingga siswa menjadi lebih nyaman dan termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran.

Penerapan metode *Gallery Walk* membuat suasana pembelajaran menjadi lebih aktif, interaktif, dan menyenangkan. Hal ini terlihat dari meningkatnya partisipasi siswa dalam bertanya, berdiskusi, mengemukakan pendapat, bekerja sama dalam kelompok, mengamati hasil kerja kelompok lain, serta mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran sehingga

pemahaman siswa terhadap materi menjadi lebih baik.

Selain itu, keberhasilan penerapan pembelajaran berdiferensiasi metode *Gallery Walk* didukung oleh kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran, kerja sama antar siswa, serta lingkungan belajar yang kondusif. Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa hambatan seperti keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan tingkat pemahaman siswa, dan masih adanya siswa yang kurang percaya diri untuk tampil aktif di depan kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2010) *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*. Bandung: Sygma Examedia Arkanleema.
- Anonim. (2020) *Pedoman Penulisan Skripsi*. Jambi: Anugerah Pratama Press.
- Ambarita dan Simanullang. (2023) *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi*. Indramayu: Adab.
- Amin dan Sumendap, L.Y. (2022) *164 Model Pembelajaran Kontemporer*. Bekasi: Pusat Penerbitan LPPM Universitas Islam 45.

- Apriyantini dan Sukendra. (2023) Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Berbantuan E-LKPD untuk Meningkatkan Berfikir Kritis Matematika Siswa. *Jurnal Widyadari*, 24(01).
- Arswimba, dkk. (2023) *Prosiding Seminar Nasional Sosial dan Humaniora "Mengembangkan Kehidupan Berbangsa yang Lebih Beradab"*. Yogyakarta: Sanata Darma University Press.
- Aryani, D.W. (2023) *Pembelajaran Berdiferensiasi, Implementasi dan Praktik Baik pda Mapel IPS Kelas VII Kurikulum Merdeka*. Semarang: Cahya Ghani Recovery.
- Asfiati. (2020) *Visualisasi dan Virtualisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kencana.
- Ayatullah. (2020) Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Madrasah Aliyah Palapa Nusantara. *Jurnal Pendidikan dan Sains*, 02(02).
- Bayumi, dkk. (2021). *Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Dengo, F. (2018) Penerapan Metode *Gallery Walk* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik pada Pembelajaran IPA. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 06(01).
- Dirjo, dkk. (2023) Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAS Bina Putera-Kopo. *Fikrah Journal of Education*, 07(01).
- Djiwandono dan Yulianto. (2023) *Penelitian Kualitatif itu Mengasyikkan*. Yogyakarta: ANDI.
- Ahyar, J., Mulbar, U., & Ariswan, A. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif: Konsep dan Penerapan*. Makassar: CV Nur Lina.
- Hayati, Y. (2022) *Asyiknya Belajar Daring "Why Not"*. Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia .
- Hotimah, D.H. (2022) *Teks Laporan Hasil Observasi dan Teks Eksposisi*. Bogor: Guepedia.
- Ibda dan Wijanarko. (2023) *Pendidikan Inklusi Berbasis GEDSI (Gender Equality, Disability and Social Inclusion)*. Bantul: Mata Kata Inspirasi.
- Indarta, dkk. (2022) Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 04(02).

- Izzah, F.N. dkk. (2022) Analisis Faktor-Faktor Pemicu Turunnya Keaktifan Siswa dalam Proses Pembelajaran Mata Pelajaran IPA di Masa Pandemi. *E-Jurnal Pendidikan Sains*, 10(01).
- Kharis, A. (2019) Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Model Pembelajaran Picture and Picture Berbasis IT pada Tematik. *Jurnal Mimbar PGSD Undiksha*, 07(03).
- Khristiani, dkk. (2021) *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Komarudin. (2016) *Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar PAI Materi Poko Al-Qur'an Surat At-Tin Melalui Model Pembelajaran Make a Match*. Suradadi: Self Publishing.
- Kusuma, dkk. (2023). Lesson Study untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Implementasi Kurikulum Merdeka, *Journal of Education Action Research*, 07(02).
- Marlina. (2019) *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*. Padang: PLB FIB UNP.
- Marteja. S. (2020) Model Pembelajaran *Gallery Walk* pada Mata Pelajaran Jurnal Khusus Perusahaan Dagang di SMAN 1 Rejang Lebong. *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, 08(01).
- Maulida, dkk. (2017) Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Gallery Walk* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas X-B SMA Negeri 7 Takengon. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Geografi FIKP Unsyiah*, 02(02).
- Narwati. (2021) Penerapan Metode *Gallery Wa*